

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisa data serta pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai rata-rata rasio CAR bank syariah di Indonesia sebesar 34,75% kemudian rata-rata rasio CAR bank syariah di Malaysia sebesar 19,21%. Hal tersebut menunjukkan rasio CAR bank syariah di Indonesia serta Malaysia dalam kondisi baik sebab sudah melampaui determinasi minimal CAR sebesar 8% yang diresmikan Bank Indonesia. Nilai rata-rata rasio NPF bank syariah di Indonesia 0,87% kurang dari 2% bisa dikategorikan sangat sehat, sedangkan rata-rata rasio NPF bank syariah di Malaysia sebesar 2,39% diantara 2% hingga 5% termasuk dalam kategori sehat. Rata-rata rasio BOPO bank syariah di Indonesia sebesar 80,48% sedangkan pada rata-rata rasio BOPO bank syariah di Malaysia sebesar 53,21%. Batasan angka BOPO bersumber pada standar Bank Indonesia merupakan 83%-90% sehingga rasio BOPO bank syariah di Indonesia dan Malaysia dalam keadaan baik. Kemudian rata-rata FDR bank syariah di Indonesia sebesar 75,53% sedangkan rata-rata rasio FDR bank syariah di Malaysia sebesar 86,97%. Diamati dari batas maksimum FDR sebesar 110% membuktikan jika angka pada rata-rata FDR bank syariah di Indonesia serta Malaysia terletak pada situasi yang bagus sebab berada di bawah batasan maksimal.

2. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-Test* dan uji Mann Whitney diketahui rasio CAR dilihat dari nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05. Rasio NPF memiliki nilai signifikan 0,001 kurang dari 0,05. Rasio BOPO memiliki nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05. Rasio ROA memiliki nilai signifikan 0,035 kurang dari 0,05 dan rasio FDR memiliki nilai signifikan 0,017 kurang dari 0,05. Sehingga, secara keseluruhan dari kelima rasio tersebut diketahui terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia.
3. Berdasarkan pada hasil analisa data serta pembahasan yang sudah dilakukan diketahui rata-rata rasio CAR bank syariah di Indonesia sebesar 34,75% kemudian rata-rata rasio CAR bank syariah di Malaysia sebesar 19,21%. Semakin besar CAR menunjukkan semakin baik keahlian finansial suatu bank dalam menata risiko yang ada. Hal tersebut menggambarkan bank syariah di Indonesia lebih baik dalam menata risiko yang ada dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia. Rata-rata rasio NPF bank syariah di Indonesia sebesar 0,87% sedangkan pada rata-rata rasio NPF bank syariah di Malaysia sebesar 2,39%. Nilai rasio NPF yang semakin tinggi menunjukkan keadaan buruk pembiayaan pada bank tersebut, sehingga diketahui bahwa rasio NPF bank syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan Malaysia. Rata-rata ROA bank syariah di Indonesia sebesar 3,34% sedangkan rata-rata ROA bank syariah di Malaysia sebesar 0,92%. Nilai ROA yang semakin tinggi menggambarkan keberhasilan suatu bank

dalam mengatur dana untuk menciptakan keuntungan. Sehingga dapat diketahui jika ROA bank syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan Malaysia. Kemudian rata-rata FDR bank syariah di Indonesia sebesar 75,53% kemudian pada rata-rata rasio FDR bank syariah di Malaysia sebesar 86,97%. Nilai FDR yang semakin tinggi mengidentifikasi bahwa semakin besar dana yang dialokasikan untuk pembiayaan dibandingkan dana yang terkumpul dari masyarakat. Oleh karena itu dapat diketahui rasio FDR pada bank syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan Malaysia. Sebaliknya pada rasio BOPO bank syariah di Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata rasio BOPO bank syariah di Indonesia sebesar 80,48% sedangkan pada rata-rata rasio BOPO bank syariah di Malaysia sebesar 53,21%. Nilai rasio BOPO yang semakin kecil menunjukkan biaya operasional pada bank tersebut kian efisien serta berdaya guna.

B. Saran

penelitian ini masih mempunyai keterbatasan serta kekurangan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi materi penilaian untuk masing-masing bank, sehingga dapat meningkatkan kinerja agar lebih baik pada rentang waktu berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, perbankan syariah di Indonesia masih lemah pada indikator rasio efisiensi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai

BOPO bank syariah di Malaysia lebih baik 71isbanding bank syariah di Indonesia. Sehingga disarankan perbankan syariah di Indonesia untuk melakukan evaluasi menyeluruh dan lebih mengoptimalkan rasio efisiensi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar menambahkan sampel dan variabel yang mendukung kinerja keuangan pada penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, memperluas periode pengamatan agar kinerja keuangan bank dapat diketahui untuk jangka waktu yang lebih panjang dan mengadopsi pendekatan yang berbeda. Kemudian, penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan indikator pada penilaian kinerja keuangan sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan yang lebih unggul.